

Analisis Tematik Subjek Dakwah Dalam Al-Quran

Icol Dianto

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan

(E-mail: icoldianto@gmail.com)

Abstract

Da'wah is an activity to invite people to go straight (*right path*) based on the Quran and Sunnah of the Prophet. Da'wah gets its existence in the Quran that appears with various variants. This article aims to uncover the variants of the word preaching in the Quran by using thematic analysis of the subject of preaching in the Quran. The study results show that in the Quran the da'wah was carried out by God, angels, demons and humans. Da'wah subjects from the human class can be carried out by believers, Mushrikin and liars. Furthermore, the da'wah subjects of the human group appear in groups, and institutions: formal and informal. From the discussion on the subject of da'wah, the subject of that da'wah is essentially the prophet who is in the Quran.

Keywords: Dai, Missionary, Da'wah Subjects, Ulama

Abstrak

Dakwah merupakan kegiatan mengajak manusia ke jalan lurus (sirath al-mustaqim) berdasarkan panduan al-Quran dan Sunnah Nabi. Dakwah mendapatkan eksistensinya dalam al-Quran yang muncul dengan berbagai variannya. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap varian kata dakwah dalam al-Quran dengan menggunakan analisis tematik subjek dakwah dalam al-Quran. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam al-Quran dakwah itu dilakukan oleh Allah, malaikat, setan dan manusia. Subjek dakwah dari golongan manusia dapat dilakukan oleh mukminin, musyrikin dan pendusta. Selanjutnya, subjek dakwah dari golongan manusia muncul dalam bentuk berkelompok, dan lembaga: formal dan non-formal. Dari pembahasan tentang subjek dakwah, yang menjadi subjek dakwah itu pada hakikatnya adalah nabi yang berakhlakan al-Quran.

Kata Kunci: Dai, Mubaligh, Subjek Dakwah, Ulama.

A. Pendahuluan

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari *da'a*, *yad'u*, *ud'u* dan masdarnya *da'wah*, sedangkan orang yang berdakwah dinamakan *da'i*. Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah¹ menerangkan bahwa kata dakwah berasal dari Bahasa Arab dengan akar kata *dal*, *ain*, dan *waw*. Makna kata dakwah itu adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan,

¹ Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 6

mengisi, dan meratapi. Term dakwah bersumber dari Al-quran, sehingga banyak ayat-ayat al-Quran yang membicarakan tentang dakwah dan subjek dakwah. Dalam al-Quran, subjek dakwah disebut dengan ad-Daa'i yang berarti yang menyeru atau yang mengajak. Jika pengertian dakwah dipahami secara bahasa yang berarti ajakan dan seruan secara umum maka dalam al-Quran dakwah itu dilakukan oleh Allah (Qs. Yunus: 25), malaikat (Qs. al-Qamar: 6), orang mukmin (Qs. Yusuf: 108), orang musyrik (Qs. Al-Baqarah: 221), pendusta (Qs. Al-'Alaq: 17-18) dan setan (Qs. Fathir: 6). Dapat dipahami bahwa dakwah merupakan ajakan kepada petunjuk dan kebaikan serta ajakan kepada kesesatan, dan kekafiran. Berbeda dengan gambaran subjek dakwah yang diinginkan dalam Qs. Ali-Imran: 40 Kalimat "*waltakun minkum*" memiliki dua penafsiran, kata min (مِنْ) memiliki makna ganda sebagai *li al-bayan* (memperjelas) dan *li al-tab'idh* (sebagian). Dapat dipahami bahwa subjek dakwah dalam perspektif Qs. Ali-Imran: 104 adalah manusia: bukan hanya individu tetapi juga kelompok, dan lembaga: formal dan non-formal. Lain lagi dengan konsep yang dipahami secara terminologi ilmu dakwah, maka pelaku dakwah itu adalah manusia. Subjek dakwah itu adalah ad-Daa'i (Qs. an-Nahl: 125), mubaligh (Qs. al-Maidah: 67), dan umara (Qs. as-Sajadah: 24).

Secara terminologi, kata dakwah berarti mengajak umat manusia untuk masuk ke dalam sistem Islam, mengajarkan dan mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan agar tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Syeh Ali Mahfudz² menjelaskan bahwa dakwah berarti mengajak manusia kepada kebajikan dan petunjuk, serta menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat mungkar agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Terminologi dakwah beragam sesuai dengan keahlian para pakar yang memberikan pemaknaan dakwah. Perbedaan ini menandakan bahwa sumber utama ilmu dakwah, yakni al-Quran juga memberikan sinyalemen pemaknaan dakwah yang beragam. Walaupun definisi dakwah beragam namun dapat diambil persamaannya, yaitu ada penyeru yang menyerukan kepada kebajikan (Islam) dan melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

² Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 9

B. Pembahasan

1. Manusia Subjek Dakwah Dalam Al-Quran

Manusia sebagai subjek dakwah seperti yang dijelaskan di atas adalah manusia yang dinamakan dalam kelompok da'i, mubaligh, dan umara. Dalam Qs. an-Nahl: 125, kata-kata *عدا* (*ud'u*) mengindikasikan bahwa ada yang menyeru bernama da'i. Qs. al-Maidah: 67 terdapat kata-kata *غالب* (*baligh*) mengindikasikan adanya mubaligh, dan Qs. as-Sajadah: 24 menyatakan adanya pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Allah, mereka sabar menegakkan kebenaran dan adalah meyakini ayat-ayat Allah. Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan tiga term pelaku dakwah.

a. Ad-Da'i

Subjek dakwah biasa disebut da'i dalam al-Quran, dan muncul sebanyak tujuh kali dalam tiga bentuk yaitu *ad-Daa'i*, *ad-Daa'iy*, dan *ad-Daa'iyyah*. Kata *عادلا* (*ad-Daa'i*) terdapat dalam Qs. al-Baqarah: 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”³

Kata *ad-Daa'i* dalam Qs. al-Baqarah (2): 186, berarti pendo'a. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada manusia agar meminta kepada-Nya maka Allah pasti mengabulkannya. Kata-kata pasti dikabulkan Allah maksudnya adalah janji Allah itu benar, kalau tidak dikabulkan ketika manusia hidup di dunia pasti diberikan ketika manusia menjalani kehidupan di akhirat. Kalau tidak kepada diri pribadinya diberikan pasti Allah berikan kepada keturunan dan familinya. Kewajiban manusia untuk meminta dan hak Allah untuk mengabulkannya. Sebagai pemegang hak dan wewenang, Allah memberikan syarat kepada orang yang meminta agar memenuhi panggilan Allah, beriman kepada-Nya, dan selalu dalam

³ Al-Quran in Word, QS. Al-Baqarah (2): 186

kebenaran. Dapat dipahami bahwa hubungan ayat ini dengan da'`i dalam konsep dakwah adalah ad-Daa'i yang selalu mendo'akan kebaikan untuk umatnya dan agar manusia kembali ke jalan yang benar serta senantiasa mendapat petunjuk dari Allah Swt.

Kata ad-Daa'i dalam Qs. al-Qamar (54): 6 mengacu kepada Malaikat Malik yang menyuruh ahli neraka untuk bersegera memasuki api maha dahyat itu sebagai balasan amal yang dikerjakan sewaktu hidup di dunia. Allah mengingatkan manusia tentang pedihnya siksa neraka dan informasi dari Sunnah mendiskripsikan bahwa Malaikat Malik sangat buruk wajahnya sehingga manusia yang melihatnya akan menjadi pingsan.

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكْرٍ

“Maka berpalinglah kamu dari mereka. (ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan)”⁴

Dalam Qs. al-Qamar (54): 6, berpaling kamu dari mereka ditujukan kepada orang yang beriman, sedangkan kata mereka kembali ke orang-orang kafir yang mendustakan Allah dan rasul-Nya serta menganggap wahyu itu sebuah sihir balaka. Kemudian mereka menanamkan provokator kepada masyarakat bahwa yang diserukan rasulullah hanya kebohongan dan sihir belaka. Oleh karena itu, Allah mengajarkan kepada Rasul Saw. dan orang yang beriman kepadanya untuk tidak mengindahkan provokasi orang kafir. Implikasi kata ad-Daa'i dalam ayat di atas ialah ada penyeru yang menyerukan kepada suatu ajakan yang tidak disukai oleh pendengar. Kalau diselaraskan dengan konsep dakwah, maka ad-Daa'i yang tidak disenangi mad'u adalah kurangnya penguasaan audien oleh da'i, pesan yang menakutkan, dan kemungkinan ada pesan menyakitkan bagi mad'u. Ayat ini mengisyaratkan bahwa tidak semua orang yang diseru menerima ajakan. Kebanyakan manusia yang enggan beriman akan mengabaikan seruan ad-Daa'i, sehingga ada kesan kurang senang atas apa yang diserukan atau ad-Daa'i dianggap menyerukan sesuatu yang tidak menyenangkan pendengar.

Kata ad-Daa'i dalam Qs. al-Qamar (54): 8 berarti penyeru yang dicari dan

⁴ Al-Quran in Word, Qs. al-Qamar (54): 6

dinanti-nantikan oleh umat. Dalam ayat berikut, jelas da'i yang dimaksud adalah Malaikat Israfil yang meniup trompet sangkakala pada hari berkumpulnya manusia di Padang Mahsyar.

مُهَاطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكٰفِرُونَ هٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٥٨﴾

“Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata: Ini adalah hari yang berat.”⁵

Implikasi ayat di atas adalah ada da'i yang sudah mendapat pengakuan dari jamaah bahwa ilmu luas, kepribadian sesuai dengan al-Quran, sehingga kredibilitas da'i meningkat. Qs. al-Qamar (54): 8 menggambarkan penyeru yang ideal sehingga ia dibutuhkan umat. Kehadiran ad-Daa'i sangat didambakan sebagai penyelamat dari kesesatan menuju dunia pencerahan. Da'i dalam al-Quran juga muncul dalam bentuk kata *عادلا* (*ad-daa'iy*) sebanyak tiga kali, yaitu Qs. Thaha (20): 108 mengarah kepada malaikat Israfil, Qs. al-Ahqaf (46): 31 mengacu kepada para nabi di masa Bani Israil, dan sama halnya Qs. al-Ahqaf (46): 32 juga mengarah pembicaraan kepada para nabi. Dalam Qs. Thaha (20): 108 diceritakan kondisi manusia ketika dipanggil Malaikat Israfil untuk berkumpul ke Padang Mahsyar maka seluruh umat mengikutinya. Pada hari itu, manusia terpana melihat keagungan Tuhan-nya, karena pandangan mereka hanya satu, yaitu Allah. Ada wajah yang berseri-seri dan ada juga wajah yang buram kelam, sebagai isyarat amalan yang telah dilakukan sewaktu hidup di dunia.

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُمْ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا

هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

“Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahkan semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja”.⁶

Qs. Thaha (20): 108 memberikan gambaran bahwa ad-Daa'i berarti penyeru yang menjadi ikutan, pengikutnya tidak mau mengingkarinya atau berbelok di belakang da'i dan diikutinya seruan penyeru dengan lurus. Kata *ad-Daa'iy* dalam

⁵ Al-Quran in Word, Qs. al-Qamar (54): 8

⁶ Al-Quran in Word, Qs. Thaha (20): 108

Qs. al-Ahqaf (46): 31 menceritakan bahwa ada dua orang nabi yang menyeru kaum semasa dengan Nabi Yunus a.s. para nabi menyerukan kebaikan, namun tidak dihiraukan oleh penduduk negeri itu. Di antara kaum itu, ada seseorang yang mendapat hidayah sehingga ia merasakan nikmatnya dalam kebenaran, sehingga ia mengajak kaum negeri itu untuk mengimani para nabi tersebut.

يَقَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَتَجْرَمُ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ



“Hai kaum Kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih”.⁷

Dalam Qs. al-Ahqaf (46): 31, kata ad-Daa’i berarti penyeru yang sudah mendapatkan pembenaran dari orang lain sehingga seruannya itu sudah mendapat pengakuan yang patut diikuti. Qs. al-Ahqaf (46): 32 dijelaskan bahwa kaum yang tidak mau mengikuti seruan para nabi itu, maka merugilah mereka. Allah akan memberikan kehidupan yang lapang, bahagia dunia dan akhirat. Akan tetapi, mereka yang ingkar akan mendapat siksa yang dijanjikan untuknya. Kekuatan dan kekuasaan sewaktu di dunia tidak akan memberikan manfaat sedikitpun, karena mereka yang mempunyai kekuasaan, kekuatan, dan harta itu sudah diperbudak sehingga tidak bisa melepaskan diri darinya.

وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ أُولَئِكَ

فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak dapat melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata”.⁸

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa Ad-daa’iy itu menyerukan agar manusia kembali kepada Allah, menjadikan Allah tujuan hidup dan inspirasi dalam hidup (QS. Al-Ahqaf (46): 32), demikian itulah makna menyeru kepada Allah.

Subjek dakwah juga muncul dalam bentuk ايعاد *daa’iyya*, dalam bentuk

⁷ Al-Quran in Word, Qs. al-Ahqaf (46): 31

⁸ Al-Quran in Word, Qs. al-Ahqaf (46): 32

nakirah, atau kata umum. Kata ابعاد *daa'iyya*, mengarah kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam ayat, dijelaskan bahwa Nabi Saw. menjadi penyeru kepada Allah, yang menyeru seluruh umat manusia, karena prediket Nabi Saw. sebagai penyeru muncul dalam bentuk umum. “Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi”.⁹

Qs. al- Ahzab (33): 46, menyerukan agama Allah dengan menyandarkan upaya berdasarkan kekuatan-Nya sehingga dengan kehadiran penyeru dapat memberikan cahaya yang menerangi kehidupan sosial manusia. Untuk mewujudkan konsep bahwa ad-Daa'i sebagai *agent of change* dalam kehidupan sosial maka diperlukan keuletan da'i dalam membangun kepribadian pribadi dan umat, serta berpartisipasi (*pro-aktive*) dalam menentukan arah perubahan sosial kemasyarakatan.

Secara bahasa *al – da'i* ialah orang yang kerjanya berdakwah; pendakwah melalui kegiatan dakwah, para penyebarluaskan ajaran agama.¹⁰ *Al- da'i* adalah pelaksana dakwah, isim fa'il dari *da'a- yad'u*, dan akhirnya dikatakan juga dia orang yang berdakwah dengan sungguh-sungguh, serta dikatakan juga dari orang yang dikenal dia melaksanakan dakwah, maka dia disebut “*da'iyah*”.¹¹ Menurut istilah bahwa *al-da'i* ialah orang yang bertindak menyampaikan ajaran Islam, mengajarkan Islam, dan berusaha mengaplikasikannya.¹² Dari istilah tersebut, Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuniy menjelaskan, *al-da'i* itu ialah orang yang melaksanakan dakwah seluruhnya, atau dengan satu amal dari amal-amal dakwah itu. *Al-da'i* adalah setiap orang muslim karena orang muslim wajib berdakwah. Jadi, sesungguhnya dakwah adalah tugas setiap muslim.

Dari pengertian *al-da'i* tersebut maka yang pertama lebih kuat dan bagus, karena yang demikian itu lebih jelas dari satu segi. Kalau yang kedua bahwa setiap muslim dikatakan *al-da'i*, kadang-kadang setiap muslim itu kurang melaksanakan tugas dakwah, oleh Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuniy mengatakan tidaklah dia dikatakan sebagai *al-da'i* di segi lain, karena mereka tidak melaksanakan dakwah. *Al-da'i* adalah para penasehat, para pemimpin dan para pemberi ingat,

⁹ Al-Quran in Word, Qs. al- Ahzab (33): 46

¹⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... h. 231

¹¹ Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuniy, *op.cit.*, h. 40.

¹² Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuniy... h. 40

yang memberi nasehat dengan baik, yang mengarang, dan berkhotbah, yang memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* dan membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia...¹³ Jadi, bila dakwah dipahami dalam pengertian menyeluruh maka juru dakwah terdapat dalam medan yang banyak, seperti hakim yang adil, pembuat undang-undang yang jujur, pujangga yang adil, mujahid yang ikhlas, pemberi nasehat yang bijaksana, bahkan pemberontak atas kezaliman dan pembangkangan terhadap kedurjanaan; semua mereka itu adalah *rijalud dakwah*, juru dakwah Islamiyah.¹⁴

Dar El-Mushreq mengemukakan *al-da'i* ialah orang yang bertugas mengajak manusia kepada agama Islam atau mazhabnya.¹⁵ K.H.A. Syamsuri Siddiq juga menjelaskan pengertian *al-da'i* yaitu "suatu badan yang berusaha untuk melakukan kegiatan yang disengaja dan berencana, bertujuan untuk mengajak, meningkatkan dan mengembangkan kesadaran orang perorangan dan masyarakat supaya tertarik kepada ajaran Islam dan bersedia melaksanakannya."¹⁶ Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *al-da'i* ialah seseorang atau kelompok, lembaga atau badan, yang bertugas mengajak, menyeru, dan membawa orang lain kepada jalan Allah, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, dengan cara hikmah, mau'izah hasanah dan mujadalah allati hiya ahsan, baik seorang pemimpin, pengarang atau siapapun yang berkompeten dan berkualitas sesuai dengan kemampuannya serta potensi keagamaan yang ada padanya.

b. Mubaligh

Setiap *al-da'i* seperti yang dijelaskan sebelumnya ini, sudah pasti mereka sebagai *mubaligh*, tetapi setiap mubaligh belum tentu sebagai *al-da'i*. Berikut ini dijelaskan pengertian mubaligh agar dapat dibedakan dari *al-da'i*. Secara etimologi, kata mubaligh berakar dari kata غلب, غلبتي, غلبت, غلبم, berarti ucapan yang fasih sampai kepada yang dimaksud, biasa disebut dengan "*sampai*". Artinya, jika suatu

¹³ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, h. 144

¹⁴ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran...* h. 145

¹⁵ Dar El-Mushreq, *Munjidul at-Thulab*, Al-Maktabahas-Syarqiyah, Beirut, 1974, h. 389.

¹⁶ K.H.A. Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhotbah*, Al-Ma'arif, Jakarta, 1981, cet. I, h. 14.

perkataan telah sampai kepada orang lain maka kata itu akan berbekas pada hati.¹⁷ Al- Zamaksyari juga memberikan pengertian dengan perkataan yang membekas di hati yang sebelumnya tertutup hingga menimbulkan kesadaran yang mendalam.¹⁸ *Qaulan Balighan* ialah perkataan yang langsung menggugah jiwa dan melekat secara langsung di hati.¹⁹ Pengertian tersebut bermakna “*sampai*” dan “*berbekas*”, keduanya sangat terkait dengan metode *mau'izhah hasanah* dalam bentuk *qaulan balighan* yaitu ungkapan yang sampai kepada maksud yang dituju serta memberi bekas mendalam di lubuk hati pada lawan bicara.²⁰

Bentuk ini membuka kegelapan yang menutupi hati dan akan menerima kebenaran yang disampaikan kepadanya. Dalam Qs. an- Nisaa': 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.²¹

Kalimat *qaulan balighan* ialah gaya bahasa al- Qur'an, bertujuan mengetuk jiwa yang kasat dan kasar, kepada jiwa yang dapat menerima kebenaran sehingga dapat merubah tingkah laku umat kepada jalan diridhoi oleh Allah Swt. Dalam al- Qur'an, kata *mubaligh* disebutkan sebanyak 77 kali dalam beberapa surat, tidak semua kata *balagha* berarti “*penyampai*”, berhubungan dengan subjek dakwah, artinya petugas yang melaksanakan suatu kegiatan mengajak orang lain kepada ajaran Islam yang berbekas dan melekat pada hatinya.

c. Umara' (Pemimpin)

Istilah pemimpin dalam Islam banyak sekali, seperti *al- Imamah* berasal dari kata *imam* (bahasa Arab) artinya “*ikutan bagi kaum, baik dalam kebaikan*

¹⁷ Salmadanis, Salmadanis, *Da'i dan Kepemimpinan...* h. 39

¹⁸ Abu al-Qasyim Al-Zamakhshyari, *Tafsir al-Kasyaf*, Syarkah Mathba'ah Mushthafa al Babi al-Halabi wa auladuh, Mesir, tt, jilid 1, h. 68.

¹⁹ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al- Q u r ' a n*, Dar Ihya al-Turasal-'Arabi, Beirut, 1386 H/1967 M, Jilid 5, h. 695.

²⁰ Salmadanis, *Da'i dan Kepemimpinan...* h. 40

²¹ Al-Quran in Word, Qs. An- Nisaa' (4): 63

maupun dalam kesesatan".²² Kata *Imam* dalam konsep fiqh disebut juga dengan "*orang yang berdiri di depan jama'ah dan memimpin ibadah*". Dalam ranah politik disebut kepala negara, dan lembaganya disebut *al-Imamat*.²³ *Al-Imamat* yang dimaksud adalah "*Kepemimpinan setelah Nabi Muhammad Saw untuk menjaga agama dan memimpin keduniaan*".²⁴ Dalam sejarah Islam bahwa gelar Kepala Negara disebut *Khalifah, Imam* dan *Amir*, sedangkan jabatannya disebut dengan *Khilafah, Imamat* dan *Imarat*, namun dalam hal ini istilah tersebut menunjukkan kepada satu pengertian, walaupun berbeda istilah.

Hubungan dakwah dengan pemimpin (kekuasaan), bukan hubungan seputar ibadah, akan tetapi jauh lebih besar dari itu, seperti wilayah, kekuasaan hukum, peperangan, peradilan, undang-undang kriminalitas, persoalan perkawinan, keluarga, jual beli, gadai, utang piutang, persaksian, qishash, hubungan internasional, penjara, keamanan dan stabilitas, waris dan sebagainya yang merupakan seperempat dari isi kandungan al-Quran itu adalah pembicaraan tentang kekuasaan.²⁵

Tujuan dari perjalanan kekuasaan yaitu memperjuangkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat atau masyarakat supaya terciptanya kemakmuran, sedangkan usaha untuk itu harus melalui dakwah dan konsep ini tidak akan tegak kalau tidak ada imam atau umara. Dengan demikian bahwa tugas dakwah adalah wajib. Bila tidak ada yang melaksanakannya maka kehidupan umat tidak akan tetata dengan baik, justeru akan menimbulkan kekacauan, perampokan, pencurian, pembunuhan, peperangan, dan sebagainya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Perihal Ad-Daa'i

Pembahasan ad-da'i sangat kompleks sesuai dengan sumber keilmuannya dari al-Quran yang ubaratnya lautan ilmu, dan tugasnya (ad-da'i) yang progress dan berkelanjutan (*continuity*). Mengingat luasnya pembahasan tentang ad-da'i, dirasa perlu untuk membatasi pembahasan perihal ad-da'i ini sebagai berikut: keutamaan

²² Ibn Mazhur, *Lisan al-Arab*, Darl al-Mishr, al-Qahirah, Juz.14, tt, h. 287.

²³ Muhammad Diya' al-Din al-Rayes, *Al-Nazharyat al-Siyasyat al-Islamiyah*, Maktabat al-Anjala al-Mishriyat, 1960, h. 98.

²⁴ Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Suthaniyat*, Matba' al-Musthafa al-Bab al-Halb, Mesir, 1960, h. 5.

²⁵ Hamidullah Cs, *Politik Islam Konsep dan Dokumentasi*, PT.Bina Ilmu, Surabaya, 1987, h. 11.

ad-da'i, tugas dan tanggungjawab ad-da'i, sifat-sifat ad-da'i, dan prinsip dasar ad-da'i.

a. Keutamaan Al-Da'i

Keutamaan ad-da'i adalah pewaris para nabi dan rasul Allah karena tugas kerisalahan nabi dan rasul dilanjutkan oleh para juru dakwah (ad-da'i). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata keutamaan mengandung arti: keunggulan; keistimewaan; hal yang penting (terbaik, unggul, dsb): cara yang satu harus dapat meningkatkan cara yang lain. Kebaikan budi pekerti; kebijaksanaan untuk rela berkorban adalah yang sulit dicari.²⁶ Da'i adalah seorang atau sekelompok orang atau lembaga yang kerjanya berdakwah, para penyebarluaskan ajaran agama Islam, mengajak, menyeru, menginformasikan, mengembangkan dan meningkatkan kesadaran orang, baik pribadi maupun masyarakat, kepada kebaikan dan kemakmuran dunia dan akhirat.

Ad-da'i adalah orang-orang yang membawa, menyeru, mengajak, mengembangkan dan memperdayakan masyarakat kepada kehidupan yang lebih baik, mencapai kemakmuran dunia dan akhirat, memiliki sifat rela berkorban, hanya mengharap kerelaan dan keridhaan dari Allah Swt, karena atas kesadarannya sebagai khalifah di bumi dan tugas yang diamanahkan oleh Yang Maha Kuasa sebagai pengganti Tuhan di bumi untuk memakmurkannya.

Jadi keutamaan *al-da'i* adalah keunggulan, keistimewaan, kualitas dan memiliki budi pekerti luhur serta mempunyai metode dalam mengajak, menyeru, mengembangkan dan memperdayakan masyarakat menuju ridha Allah yang sesuai dengan ajaran Allah untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Allah SWT menjelaskan keutamaan da'i dalam QS. Ali-Imran (3): 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنَّمَنِ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh

²⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... h. 1256.

kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”²⁷

Yang dimaksud disini adalah “*Kamu ialah umat yang terbaik*” yang dilahirkan untuk manusia, ini merupakan para da’i yang memiliki keutamaan disisi Allah Swt, sehingga derajatnya diangkat oleh Allah Swt, kepada derajat yang mulia sebagaimana para nabi dan para rasul-Nya “*Al-Ulamaa’u warisatu al-anbiyaa’*” jadi ulama/da’i adalah pewaris para Nabi.

Allah menjelaskan dalam Qs. at-Taubah: 112 dan 122, “Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, yang memuji Allah, yang melawat,²⁸ yang ruku’ dan yang sujud, yang menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah, dan gembirkanlah orang-orang mukmin itu”. Maksud pada ayat ini adalah “*gembirkanlah orang mukmin (para da’i) itu*”, gembirkanlah dengan syurga, ketenangan jiwa, rasa kecukupan dalam hidup, dan sebagainya. Pada Qs. at-Taubah: 122, “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke Medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Keutamaan *al-da’i* pada ayat ini adalah *tafaqquh fiddin* (memahami agama Islam secara mendalam). Artinya, memahami hukum syari’at dan rahasia-rahasia hukum agama serta pengetahuan lainnya sebagai penunjang. Allah juga melebihi sebagian orang mukmin (da’i) di antara yang lainnya, juga mengangkat derajat orang beriman dan berilmu pengetahuan (agama) beberapa derajat (keutamaan). Allah juga memberikan kedalaman memahami agama dan dunia, dalam Qs. al-Baqarah: 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢٩﴾

²⁷ Al-Quran in Word, QS. Ali-Imran (3): 110

²⁸ Maksudnya adalah melawat-untuk mencari ilmu pengetahuan (agama) atau berjihad. Ada pula yang menafsirkan dengan orang yang berpuasa. (Al-Qur’an dan Terjemahnya, Saudi Arabia).

“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan orang-orang yang mendapat hikmah, sesungguhnya dia telah mendapat kebaikan yang banyak, hanya orang-orang yang berakallah yang dapat menyadarinya”.²⁹

b. Tugas dan Tanggungjawab Al-Da'i

Kata *Tugas* berarti sesuatu yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan; pekerjaan yang menjadi tanggungjawab seseorang; pekerjaan yang dibebankan.³⁰ Tanggungjawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb. Hukum fungsi menerima pembebanan, sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain.³¹

Tugas dan tanggungjawab *ad-da'i* adalah sesuatu pekerjaan yang wajib dilakukan oleh seorang da'i atau sekelompok atau badan atau lembaga yang menjadi tanggungjawab keselamatan, kebaikan, kebahagiaan dan kemakmuran masyarakat, bangsa dan tanah air, yang terpuruk kedalam kebinasaan, kehancuran, dan segala perbuatan kebinatangan, dan sebagainya. Adapun “*Ud'u ilaa sabiili rabbika*” yang terdapat dalam Qs. An-Nahl (16): 125, kata *Ud'u* merupakan *fi'il amar* yaitu *perbuatan perintah*, jadi sesuatu kata perintah adalah wajib dilakukan, maka seorang da'i/ badan wajib melakukan tindakan dakwah (bertanggungjawab) untuk mengajak, menyeru dan menyelamatkan orang, masyarakat kepada keselamatan dunia dan akhirat.

Garis kepemimpinan dalam Islam telah dibentangkan oleh Rasulullah Saw, bahwa seluruh umat Islam adalah pemimpin, baik secara pribadi ataupun kelompok, sebagai berikut dijelaskan juga oleh A. Hasjmy, umat Islam sebagai satu kebulatan adalah pemimin dunia, tiap-tiap pribadi dari umat Islam adalah pemimpin menurut kemampuan bakatnya masing-masing, dan tiap-tiap manusia muslim menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Kepemimpinan dakwah dalam Islam haruslah bertanggungjawab terhadap golongannya masing-masing. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa kepemimpinan Islam tidak terlepas dari tali Allah, karena itu ia berada dalam pengawasan Allah, sehingga segala sesuatu harus dapat

²⁹ Al-Quran in Word, Qs. al-Baqarah: 269:

³⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* h. 1215

³¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* h. 1139

dipertanggungjawabkan kepada Allah, dan memang Allah pasti akan meminta pertanggungjawabannya.

Umat Islam yang telah diangkat menjadi khalifah penguasa bumi, untuk menggantikan umat-umat yang lalu, akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap amanah yang dipercayai kepadanya. Mereka tidak dapat berlepas diri dari tanggungjawab baik sebagai satu kelompok umat maupun sebagai seorang pribadi muslim menurut kadarnya masing-masing. Adanya keyakinan bahwa pengawasan selalu mengelilinginya, yang terpancar dari Firman Allah, "*Kami akan mengawasi apa yang akan kamu kerjakan...*" akan menjadikan manusia sangat hati-hati, sangat waspada, sangat gemar dalam berbuat ihsan agar lulus dari ujian.

c. Sifat-sifat Al-Da'i

Kata *Sifat* berarti rupa dan keadaan yang tampak pada suatu benda; peri keadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu (benda, orang, dsb); ciri khas yang ada pada sesuatu (untuk membedakan dari yang lain); dasar watak (dibawa sejak lahir); *tabi'at*.³² Jadi yang dimaksud sifat-sifat al-da'i ialah ciri khas yang ada pada juru dakwah yang menjadi ciri khas untuk membedakan dari yang lainnya.

Dalam Qs. Ali- Imran: 159-164, menjelaskan sifat-sifat para ad-da'i. Pada ayat tersebut menjelaskan tentang sifat Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul, sebagai pembawa risalah, sebagai juru dakwah, dan sebagai juru selamat bagi umat manusia, adapun sifat dan sikap yang diharuskan Allah kepada Nabi Muhammad Saw dan para da'i sebagai berikut: *lemah lembut* dalam menjalankan dakwah, *bermusyawarah* dalam segala urusan termasuk urusan dakwah, *kebulatan tekad* ('azam) dalam menjalankan dakwah, *bertawakkal kepada Allah* setelah bermusyawarah, *memohon bantuan* kepada Allah sebagai konsekwensi dari tawakkal, menjauhi kecurangan, *mendakwahkan* ayat Allah sebagai jalan hidup bagi umat manusia, *membersihkan jiwa* raga mereka dengan jalan mencerdaskan mereka, *mengajarkan* kepada manusia al- Kitab dan al- Hikmah serta *ilmu pengetahuan* lainnya, dan *rahasia-rahasia* alam, dsb.

Menurut Muhammad Ghazali, ada tiga sifat dasar yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah ke jalan Allah, yaitu: *setia kepada kebenaran; menegakkan*

³² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... h. 1089

*perintah kebenaran; menghadapi semua manusia dengan kebenaran...*³³

A. Hasjmy³⁴ menyebutkan, ada tiga sifat yang dengannya harus berakhlak para juru dakwah yaitu.

a. Hubungan (komunikasi) dengan Allah

Para juru dakwah yang menghabiskan waktunya berkomunikasi dengan Allah adalah akhlak yang paling utama, karena untuk menuntun manusia kepada jalan Allah, haruslah terjadi sangkutan perasaan mereka dengan Allah lebih mendalam, ikatan mereka dengan Allah lebih kuat, kesungguhan dan ketundukan mereka dengan Allah lebih kekal dan jelas. Cara mengikat hubungan dengan Allah antara lain: memuliakan kitab-Nya, memahami bacaannya, memperhatikan maknanya, merenungkan alam ciptaan-Nya, ingat akan kebenaran dan cakap untuk menerima kerelaan Allah, dan sebagainya.

b. Pengishlahan diri

Mengishlahkan perbaikan diri menjadi keharusan bagi tiap-tiap muslim, tetapi bagi juru dakwah menjadi kewajiban yang sangat mutlak. Adapun jalan pertama hubungan baik dengan Allah, adalah dengan mengenal diri sendiri; mengenal segala seginya yang berhubungan dengan dirinya sendiri, artinya supaya tidak lupa akan dirinya dan juga tidak lupa kepada Allah SWT serta tidak lupa akan amanah yang diembannya. Allah berwasiat dalam Qs. al- Hasyr: 19,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

“Janganlah kamu berlaku seperti mereka yang melupakan Allah, lantas Allah menjadikan mereka lupa terhadap diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang jahat.”³⁵

c. Kedalaman memahami agama dan dunia

Para da'i yang arif dan bijaksana, seperti seorang dokter yang dapat melihat penyakit dan mampu memberikan obat sesuai dengan penyakitnya, sebagai lampu yang bisa menerangi dari kegelapan hidup, sebagai kompas yang mampu memberikan arah atas jalan dan tujuan yang akan ditempuh. Artinya, para da'i

³³ Muhammad Ghazali, *Ma'allahi Diraasat Fid Dakwah wad Du'ah*, Darul Kutubil Hadis, Kairo, 1961, cet-2, h. 74-79, Lihat, A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, ... h. 125

³⁴ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'a*, ... h. 152-158

³⁵ Al-Quran in Word, QS. Al-Hasyr (59): 19

mendapat al-hikmah dari Allah atas kebijakannya menggunakan akal yang telah diberikan Allah untuk digunakan memikirkan kebesaran Allah.

d. Prinsip Dasar Al-Da'i

Prinsip adalah asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dsb; Dasar.³⁶ Jadi, *prinsip dasar al-da'i* adalah asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar dalam berpikir, bertindak, berdakwah (mengajak, menyeru, membimbing, mengembangkan dan memperdayakan masyarakat agar sukses dunia dan akhirat atau berada pada jalan Allah). Artinya, para da'i dalam berdakwah harus memiliki dan mengetahui prinsip-prinsip dasar yang menjadi asas atau tolak ukur kebenaran agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan dan akibat yang fatal, dan sebagainya. Adapun prinsip dasar ad-da'i akan diterangkan berikut ini.

1) Tidak memaksakan agama kepada non-muslim

Islam adalah agama yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk mencari suatu keyakinan atau agama yang sesuai dengan hati yang akan dianut dan dipercayainya. Oleh karena itu, keyakinan atau agama merupakan kesadaran dari seseorang terhadap apa yang diyakininya.

Makna dari huruf “هركالا” pada Qs. Al- baqarah: 556 adalah *nahyi* (*meniadakan*). Jadi, maknanya adalah “*janganlah memaksa seseorang memeluk agama Islam.*”³⁷ Akan tetapi, ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud bukan *nahyi*, melainkan berfungsi sebagai khabar. Artinya, bahwasanya Allah Swt, tidaklah membina agama-Nya dengan dasar paksaan, melainkan atas dasar ikhtiyar dan kebebasan. Oleh karena itu, siapa yang diberi petunjuk oleh Allah untuk masuk Islam dan dilampirkan adanya untuk menerima Islam dan diberi nur (cahaya) mata hatinya untuk masuk ke dalam Islam, tetapi apabila tertutup hatinya untuk Islam maka tidak akan mendapat hidayah (tidak mau masuk Islam).

2) Tidak mencela sesembahan non-muslim

Al- Qur'an secara tegas menjelaskan agar tidak mencela sesembahan agama orang lain, dalam Qs. al- An 'Am : 108, Qs. al- Baqarah: 62; Qs. al- Hajj: 17; dan Qs. al-Maidah: 48.

³⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... h. 796

³⁷ Wahbah al Zuhaili, *Tafsir al Munir Fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Dar al -Fikr, Beirut, 1991, jilid.1, h. 21.

“Janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan,”³⁸

3) Tidak menyulitkan objek dakwah

Keberadaan dan kehadiran para da'i di lingkungan umat atau masyarakat adalah memberikan kemudahan, kelapangan, kenyamanan, kesenangan dan jalan kebahagiaan melalui ajaran agama Islam. Islam adalah kesucian, keselamatan, kedamaian, ketentraman, kesejahteraan, kemakmuran, kebahagiaan dan bahkan ketenangan hidup di dunia dan akhirat. Inilah konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*.

4) Tidak diskriminatif kepada objek dakwah

Al- Qur'an sangat tegas sekali melarang merendahkan atau melecehkan seseorang dalam beribadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Firman Allah dalam Qs. al- An 'am: 52.

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ



“Janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka mengharapkan keredhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggungjawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggungjawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim”³⁹

5) Memberikan ketauladanan kepada Audiens

Kata *Uswatun* terdapat dalam al- Qur'an sebanyak tiga kali yaitu dalam Qs. al- Ahzab: 21 dan Qs. al- Mumtahanah: 4 dan 6. Ketauladanan yang dimaksud adalah ketauladanan secara prinsip dalam bentuk keimanan yang kuat. Secara perbuatan, tingkah laku. sikap atau disebut juga dengan akhlak yang mulia, terpuji. Artinya, memberikan ketauladanan dari berbagai bentuk dan aspek

³⁸ Al-Quran in Word, QS. al-Maidah: 48.

³⁹ Al-Quran in Word, QS. al- An'am: 52.

dalam kehidupan untuk menuju dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

6) Tidak mengharapkan imbalan duniawi

Persoalan imbalan dijelaskan Allah dalam Qs. al- Furqan: 56-57:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٦﴾ قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾

“Tidaklah kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Katakanlah: Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya”.⁴⁰

Maksud ayat di atas, bahwa Rasulullah dan para da’i sekali-kali tidak meminta upah atas dakwah yang dilakukan, hanyalah pengertian untuk menerima ajakan, seruan, panggilan kepada jalan Allah, yaitu jalan keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. Kesimpulan

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari *da’a*, *yad’u*, *ud’u* dan masdarnya *da’wah*, sedangkan orang yang berdakwah dinamakan *da’i*. Makna kata dakwah itu adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, mengisi, dan meratapi. Dalam al-Quran dakwah itu dilakukan oleh Allah (Qs. Yunus: 25), malaikat (Qs. al-Qamar: 6), mukminin (Qs. Yusuf: 108), musyrikin (Qs. Al-Baqarah: 221), pendusta (Qs. Al- Alaq: 17-18) dan setan (Qs. Fathir: 6). Subjek dakwah dalam Qs. Ali-Imran: 104, adalah manusia: bukan hanya individu tetapi juga kelompok, dan lembaga: formal dan non-formal. Selain itu, subjek dakwah itu adalah manusia, yaitu ad-Daa’i (Qs. an-Nahl: 125), mubaligh (Qs. al-Maidah: 67), dan umara (Qs. as-Sajadah: 24). Dari pembahasan tentang subjek dakwah, yang menjadi subjek dakwah itu pada hakikatnya adalah nabi yang berakhlak al- Quran. Inilah konsep yang diisyaratkan oleh Nabi Saw, bahwa ulama itu pewaris para nabi. Ulama maksudnya orang-orang yang paling kenal

⁴⁰ Al-Quran in Word, QS. Furqan: 56-57.

dengan Allah. Dari pembahasan tentang subjek dakwah, yang menjadi subjek dakwah itu pada hakikatnya adalah nabi yang berakhlak al-Quran. Inilah konsep yang diisyaratkan oleh Nabi Saw, bahwa ulama itu pewaris para nabi. Ulama maksudnya orang-orang yang paling kenal dengan Allah. Dakwah merupakan kegiatan yang membutuhkan *real actions*: sejumlah tindakan nyata. Oleh karena itu, mulailah berdakwah demi mewujudkan masyarakat yang religious bercorakan Islam, agar tercapai keamanan dan kenyamanan sehingga menjadi orang-orang yang berbahagia dan beruntung di dunia dan di akhirat.

Daftar Referensi

- Al- Quran in Word, 2002.
Al-Bayanuniy, Muhammad Abu al-Fatah, *Al-Madkhal Ilaa Ilmu al-Dakwah*.
Al-Khalaf, Ahmad Bin Abd al- Aziz, 1419 H, *Manhaj Ibn al-Qayyim fi ad-Dakwah ila-Allahi Ta'aalaa*, Maktabah Adhwa'u al-Salaf, Mesir.
Amin, Samsul Munir, 2008, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah.
Aziz, Moh. Ali, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
A. Hasjmy, 1984, *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang.
Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, 1988, *al-Mu'jam al-Mufahrasli alfazhal Qur'an al-Karim*, Dar al Hadis, Qahirah.
Depdiknas, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
Hamidullah Cs, 1987, *Politik Islam Konsep dan Dokumentasi*, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
Omar, Thoha Jahya, 1967, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Widjaya.
Qutb, Sayyid, 1970, *Fiqih Dakwah*, Jakarta: Pustaka Amani.
Salmadani, 2003, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Surau.
....., 2010, *Metode Dakwah Perspektif al-Quran*, Padang: Hayfa Press.
..... 2004, *Da'i dan Kepemimpinan*, Jakarta, TMF Press.
Shihab, M. Quraisy, 1990, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan.
Sulthon, Muhammad, 2003, *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Ya'qub, Hamzah, 1981, *Publistik Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
Yuherman, 2011, *Tafsir Ayat-Ayat Dakwah*, Padang: Puslit IAIN IB Padang.
Zaidan, Abdul Karim, 1421 H, *Ushuulu Da'wah*, Muassasah Ar-risaalah, Beirut.